

**NIKAH BEDA AGAMA PADA MASYARAKAT NGADAS
TENGGER PROBOLINGGO DITINJAU DARI TEORI RITUAL
VICTOR TURNER**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
LUQMAN HAKIM
NIM : 13520007
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PRODI STUDI AGAMA – AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Luqman Hakim
NIM : 13520007
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/ Prodi : Studi Agama-Agama
Alamat Rumah : Jl. Pantai Randuputih, No. 99 RT/RW 002/001. Dringu,
Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.
No. Hp : 082334134842
Alamat di Yogyakarta: Perum POLRI Gowok Blok E2 No. 225 PANJY
Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Yogyakarta
Judul Skripsi : Nikah Beda Agama Pada Masyarakat Ngadas Tengger
Probolinggo Ditinjau Dari Teori Ritual Victor Turner

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan di wajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 November 2018

Saya yang menyatakan,



Luqman Hakim

13520007



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Luqman Hakim
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Luqman Hakim
NIM : 13520007
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Nikah Beda Agama dalam Masyarakat Ngadas Tengger
Probolinggo Ditinjau Dari Teori Victor Turner

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 21 November 2018
Pembimbing,

Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel.
NIP: 19740525 199803 1 005

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B – 1894/Un. 02/DU/PP. 05. 3/12/2018

Tugas Akhir dengan judul : NIKAH BEDA AGAMA PADA MASYARAKAT NGADAS
TENGGER PROBOLINGGO DITINJAU DARI TEORI
RITUAL VICTOR TURNER

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUQMAN HAKIM
Nomor Induk Mahasiswa : 13520007
Telah diujikan pada : Jumat, 14 Desember 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : 87,13 (A/B)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I



Khairullah Zikri, S.Ag. MASTRel.

NIP. 19740525 199803 1 005

Penguji II

Penguji III

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.

NIP. 19800228 201101 1 003

Dr. Ahmad Singgih Basuki, M.A.

NIP. 19560203 198203 1 005

Yogyakarta, 14 Desember 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (16.04.2019)

Mim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

*“AGAMA HADIR UNTUK MENYELESAIKAN KERIBUTAN, BUKAN
KERIBUTAN TIMBUL KARENA ADANYA AGAMA”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

- *Untuk kedua orang tua yang telah sudi meluangkan waktu untuk berdoa di seperempat malam. Jika dalam penulisan skripsi ini ada pahala, kupersembahkan untuk kalian.*
- *Untuk kakak dan adikku yang ada dirumah.*
- *Untuk istriku yang sudah memberikan kasih sayang penuh sampai saat ini.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا ان هدانا الله, أشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله, ربنا لا علم لنا انك انت العليم الحكيم,
الأنبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه أجمعين, اما بعد:

Puji syukur pantas penulis haturkan kepada Allah swt. karena berkat rahmat, taufik, dan inayah-Nya, penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurahlimpahkan kepada baginda Nabi, Sang Revolusioner dunia, Muhammad saw. Berkat beliauah penyusun bisa menikmati dunia yang penuh dengan cahaya ini. Ijinkanlah dalam kata pengantar ini, penyusun mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis.

1. Prof. K.H. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ustadhi Hamsah S.Ag, M.Ag., selaku Ketua Prodi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel., selaku pembimbing skripsi ini. Penulis haturkan terima kasih atas waktu dan masukannya. Semoga menjadi amal yang bermanfaat.

5. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag, M.A., selaku pembimbing akademik. Penulis mengucapkan terima kasih atas kesempatan waktunya yang selalu memberikan nasehat selama ini.
6. Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I, MA., yang sudah memberikan bekal dan wawasan keilmuan selama ada di Jogja, meskipun hanya sekedar guyon di luar jam kuliah.
7. Segenap guru dan dosen Prodi Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmunya, sehingga peneliti dapat lebih dewasa dalam berpikir dan berbuat, serta lebih kritis secara akademis.
8. Segenap karyawan/karyawati Fakultas Udhuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala pelayanan yang diberikan selama studi sehingga penelitian skripsi ini berjalan dengan lancar.
9. Bapak Kepala Desa dan beberapa warga Ngadas yang sudah bersedia di wawancarai oleh penulis. Terima kasih atas sambutan hangat dan informasinya.
10. Bapak dan Ibu (Bapak H. Sholehuddin dan Ibunda Hj. Sulastri), kakak (Haris dan Novi), adik (Maulani) dan istriku tercinta; ayah dan ibu mertua (Bapak Hamim dan Ibunda Sumiati) serta seluruh keluarga penulis. Mereka telah memberikan dukungan yang sangat baik, semoga Allah melindungi mereka. Khusus untuk istriku, Imroatus Sholikhah: “Besarnya

cinta dan kasihku kepadamu tak akan lebih besar dari permohonan maafku atas segala kerepotan di dirimu yang sebabnya ada di diriku.

11. Spesial. Namanya belum ditentukan. “Anakku, sekarang ini engkau sudah pintar menyemangati. Nanti kalau engkau sudah lahir, kudo’akan agar engkau tumbuh dengan baik dan kelak mampu membuat peradaban semakin bersemangat. Semoga Allah meridloimu.
12. Teman-teman satu angkatan, CoreI3. Terima kasih atas persahabatan yang luar biasa. Kalian luar biasa.
13. Seluruh sahabat dan sahabati tercinta di Paguyuban Alumni Nurul Jadid Yogyakarta (PANJY). Terima kasih atas persahabatan kalian selama ini. *I love u all*. Sulit pisah dari Jogja dan kalian.



Yogyakarta, 21 November 2018
Penulis,

Luqman Hakim
13520007

ABSTRAK

Luqman Hakim NIM: 13520007 “Nikah beda Agama pada Masyarakat Ngadas Tengger Probolinggo di Tinjau dari Ritual Victor Turner” Skripsi, Program Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Penelitian ini mengkaji tentang nikah beda agama yang dilakukan masyarakat Ngadas Tengger dan merelevansikannya dengan teori ritual Turner. Dalam struktur keagamaan nikah beda agama sangat dilarang sebelum salah satunya berpindah keyakinan. Tetapi di Tengger, khususnya Desa Ngadas, masyarakat lebih mengutamakan tradisi leluhur yang berpedoman pada persatuan tanpa memandang agama. Adapun permasalahan penelitian yang penulis angkat yaitu bagaimana hakikat pernikahan beda agama menurut masyarakat Ngadas, sehingga sampai saat ini tradisi tersebut masih tetap berjalan.

Dalam penelitian ini, penulis fokus pada penelitian lapangan (*field research*), yakni dengan cara langsung turun ke lapangan melalui observasi dan mewawancarai beberapa narasumber yang sudah penulis pilih di Desa Ngadas. Adapun teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah: teori ritual Victor Turner. Teori ini penulis gunakan untuk melihat bagaimana masyarakat Ngadas sendiri memandang nikah beda agama yang sudah dilakukan dengan menggunakan klasifikasi yang Turner rumuskan.

Adapun yang menjadi hasil dari penelitian ini adalah: (1) pandangan masyarakat Ngadas mengenai nikah beda agama pada umumnya sama yaitu dengan tujuan menghormati perbedaan dan mempererat kesatuan antar agama; (2) nikah beda agama di Ngadas memiliki kesamaan struktural dengan teori ritual Victor Turner. Pernikahan beda agama bagi masyarakat Ngadas, sebagaimana Turner, yaitu merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritual ini dilakukan untuk mendorong orang-orang melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu serta memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.

Kata Kunci: *Nikah beda Agama, Perbedaan, Ritual Victor Turner*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penelitian	20
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG DESA NGADAS.....	22
A. Asal Usul Desa Ngadas	22
B. Ngadas dan Pola Kehidupan Sosial Masyarakatnya	28
BAB III PERNIKAHAN BEDA AGAMA MASYARAKAT NGADAS.....	37
A. Sejarah Pernikahan Beda Agama dalam Masyarakat Ngadas.....	37

B. Pandangan Tokoh Masyarakat dan Pelaku Pernikahan Beda Agama	
Masyarakat Ngadas	42
1. Pada Masyarakat Ngadas	42
a) Faktor Sosial	42
b) Faktor Pendidikan	43
2. Pada Masyarakat Luar Ngadas	44
a) Faktor Teknologi Informasi Kemajuan	44
b) Faktor Pembangunan	45
c) Faktor Pengaruh Pendidikan	45
C. Perasaan Pelaku Pernikahan Beda Agama	49
BAB IV NIKAH BEDA AGAMA DI NGADAS DALAM PERSPEKTIF	
TEORI RITUAL VICTOR TURNER	53
A. Prosesi Pelaksanaan Pernikahan Beda Agama	53
1. Pernikahan Menggunakan Adat Hindu	54
2. Pernikahan Menggunakan Adat Islam	59
3. Pernikahan Menggunakan Adat Agama Masing-masing	61
B. Orientasi pernikahan Beda Agama sebagai Tindakan Sosial	62
C. Relevansi Upacara Pernikahan Beda Agama dalam Pandangan Teori	
Victor Turner	64
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71

.BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

J. Donald Walter menggambarkan secara impresif situasi krisis yang dialami oleh umat manusia dalam peradaban modern ini. Krisis ini digambarkan sebagai akibat atau efek samping dari minimnya kesadaran moral spiritual yang telah menjadi 'tren' dalam paradigma manusia modern mengenai kehidupan. Walter menuliskan:

"Ilmu pengetahuan abad dua puluh telah memberi umat manusia berkah melimpah. Ia telah memberi umat manusia kemudahan materi dan memperluas cakrawala pikirannya. Tetapi ia juga mendatangkan kegelisahan jiwa yang hebat dan hilangnya perhatian secara bertahap pada pedoman spiritualitas dan etika yang telah menjadi benteng kokoh setiap peradaban besar masa lalu."¹

Kritik terhadap pola pikir manusia modern sungguh telah banyak dilakukan demi menemukan suatu titik balik bagi masa depan peradaban umat manusia yang lebih baik. Menariknya, dalam upaya untuk menemukan pijakan bagi kritik itu, banyak pemikir yang merasa perlu untuk mempertimbangkan kembali kebijaksanaan lama yang telah banyak ditinggalkan dan tak dihiraukan lagi oleh

¹ J. Donald Walters, *Menyelami Kemajuan Ilmu Pengetahuan dalam Lingkup Filsafat dan Hukum*, trj. B. Widhi Nugraha (Jakarta: Gramedia, 2003) hlm. 1.

kebanyakan manusia modern yang cenderung rasionalistis, materialistis dan individual.

Masyarakat suku Tengger adalah kelompok masyarakat yang sangat bersahaja dalam kehidupannya. Mereka kebanyakan bekerja sebagai petani dengan tanah miliknya sendiri sebagai lahan garapan. Kepemilikan lahan ini sangat penting bagi masyarakat Tengger, dan inilah salah satu hal yang membedakan mereka dari masyarakat Jawa di dataran rendah pada umumnya. Di Tengger, orang-orang beranggapan bahwa tanah adalah suatu simbol primordial yang menghubungkan antara dirinya dengan lingkungan tempat tinggalnya, beserta seluruh kekayaan tradisi yang diwarisinya secara turun-temurun, yang oleh karenanya harus dikelola dengan sebaik-baiknya demi kelangsungan bersama.²

Primordialitas orang Tengger ini di satu sisi membuat mereka menjadi sangat eksklusif. Mereka dengan teguh mempertahankan identitas aslinya, juga tradisi dan kepercayaan yang diwarisinya secara turun-temurun, meskipun dalam hal bersosialisasi dengan orang lain mereka sangat terbuka dan ramah. Keterbukaan dan keramahan mereka terhadap orang lain ini begitu jelas terlihat apabila kita berkunjung ke sana untuk bersosialisasi atau sekedar menghabiskan waktu menikmati panorama alamnya yang indah, di mana Gunung Bromo dan lautan pasir yang terhampar luas di sekelilingnya adalah salah satu ikon pariwisata di kawasan ini.

² Robert W. Hefner, *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, terj. A. Wisnuhardana dan Imam Ahmad (Yogyakarta: LKis, 1999), hlm. 4-5.

Orang-orang Tengger, seperti dicatat Hefner, terbiasa memperlakukan tamu dengan sangat baik dan memiliki kepekaan sosial dan moral yang luar biasa³. Mereka hidup dalam satu atmosfer kehidupan masyarakat yang bersahaja, damai, tenang, dan memiliki ikatan sosial yang kuat.

Sutarto menyebutkan bahwa sejak dahulu kala, secara turun-temurun orang tengger meyakini bahwa mereka adalah penganut agama *Buda*⁴. Agama *Buda* ini berbeda dengan agama Buddha yang diakui pemerintah. Di dalam ajaran agama *Buda* Tengger tidak dikenal adanya kitab suci seperti yang dipegang oleh penganut agama Buddha, serta tidak ada kesamaan lain kecuali tentang penggunaan kata “*hong*” oleh orang Tengger—seperti biasa diucapkan oleh para penganut agama Buddha sebagai pembuka setiap mantra⁵. Orang Tengger masih memegang teguh tradisi dan ritual-ritual yang khas dengan warisan leluhurnya, dan ini adalah salah satu bentuk identifikasi diri yang ‘problematis’ di tengah datangnya tuntutan penyeragaman arus besar agama-agama yang dilegalkan di Indonesia sejak masa Orde Baru.

Orang tengger dikenal memiliki kearifan tradisi yang terkait erat dengan bagaimana manusia dapat hidup secara damai dan tenteram dalam lingkungan sosialnya, pun dapat meraih kebahagiaan yang maksimal dalam kehidupan individualnya. Pandangan orang Tengger tentang tuntutan kehidupan yang baik bagi manusia itu tercermin di antaranya dalam *sesanti* yang mengungkapkan perihal orientasi hidup manusia, yang dikenal dengan *walima*, yakni *waras* (sehat

³ Robert W. Hefner, *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, hlm. 4.

⁴ Ayu Sutarto, *Saya Orang Tengger Saya Punya Agama: Kisah Orang Tengger Menemukan Agamanya*, (Kompyawisda Jatim, 2011) hlm. 4.

⁵ Ayu Sutarto, *Saya Orang Tengger Saya Punya Agama: Kisah Orang Tengger Menemukan Agamanya*, hlm. 45.

jasmani dan rohani), *wareg* (cukup makan), *wastra* (cukup sandang), *wasis* (cukup pengetahuan), *wisma* (memiliki tempat tinggal yang layak). Di samping itu, orang Tengger juga memberlakukan pantangan *malima* dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup yang sejati. Pantangan *malima* itu adalah *maling* (mencuri), *main* (berjudi), *madat* (mencandu), *mabuk* (minum-minuman keras), dan *madon* (main perempuan). Sesanti tersebut memberikan motivasi terhadap perilaku orang Tengger untuk menciptakan sifat setia, tanggung jawab, tekun bekerja, taat, gotong royong dan sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama.⁶

Begitupun juga hubungan antar umat beragama telah menjadi isu yang populer di Indonesia. Popularitas isu ini sebagai konsekuensi dari masyarakat Indonesia yang majemuk, khususnya dari segi agama dan etnis. Karena itu, persoalan hubungan antar umat beragama ini menjadi perhatian dari berbagai kalangan, tidak hanya pemerintah tetapi juga komponen lain dari bangsa ini, sebut saja misalnya, LSM, lembaga keagamaan, baik Islam maupun non Islam dan lain sebagainya.

Seringkali kali kita lihat di tengah masyarakat apalagi di kalangan orang berkecukupan dan kalangan selebriti terjadi pernikahan beda agama, entah si pria yang muslim menikah dengan wanita non muslim atau barangkali sebaliknya. Namun, kadang kita hanya mengikuti pemahaman sebagian orang yang mengagungkan perbedaan agama. Tak sedikit yang terpengaruh dengan pemahaman liberal semacam itu, yang mengagungkan kebebasan, yang

⁶ Ayu Sutarto, *Saya Orang Tengger Saya Punya Agama: Kisah Orang Tengger Menemukan Agamanya*, hlm. 35.

pemahamannya benar-benar jauh dari Islam. Paham liberal menganut keyakinan perbedaan agama dalam pernikahan tidaklah jadi masalah.⁷

Namun berbeda halnya di Desa Ngadas Tengger yang terletak di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur ini memiliki adat pernikahan yang berbeda yakni melakukan perkawinan beda agama. Menariknya hal ini dilakukan demi menjaga kerukunan umat beragama untuk saling menghargai satu sama lain. Nasaruddin Baidan mengatakan bahwa perkawinan beda agama adalah sesuatu yang amat peka, dan pada tahun 80-an dipandang sebagai sesuatu yang sangat merisaukan umat beragama di Indonesia.⁸ Peka karena menyangkut agama sebagai sesuatu yang absolut sebab kebenaran agama adalah kebenaran absolut. Untuk agama dan kebenarannya, manusia bersedia berkorban apa saja yang dimilikinya bahkan terhadap agamanya.⁹

Pandangan hidup masyarakat Tengger yang tergambar di atas menarik minat peneliti untuk mengkajinya secara lebih mendalam untuk mencaritahu tentang apakah hakikat nikah beda agama masyarakat Tengger, khususnya di desa Ngadas sendiri. Pernikahan beda agama merupakan rangkaian sejarah masa lalu yang mengandung nilai-nilai spiritual yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat realitas sekarang ini yang berdampak positif seperti, terpadunya rasa keutuhan dan persatuan warga, pelestarian budaya nenek moyang, maka diperlukan usaha penanaman kembali nilai-nilai moral

⁷ Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1993) hlm. 4.

⁸ Nasaruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'I : Solusi Qur'ani atas Masalah Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001) hlm. 23.

⁹ Nasaruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'I : Solusi Qur'ani atas Masalah Kontemporer*, hlm. 26.

melalui tradisi yang ada. Selain itu juga menjaga agar tradisi ini tidak hilang ditelan zaman. Selain itu juga penelitian ingin menjawab mengapa tradisi ini masih bisa bertahan ditengah-tengah derasnya arus perubahan zaman, semakin maju perubahan suatu masyarakat akan semakin besar kemungkinan tradisi yang berbau klasik ini hilang diterpa kemajuan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis akan terfokus kepada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah tradisi nikah beda agama menurut masyarakat Ngadas Tengger Probolinggo ?
2. Bagaimanakah upacara nikah beda agama menurut masyarakat Tengger jika ditinjau dari sudut pandang teori ritual Turner ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Sesuai dengan latar belakang pemikiran serta masalah yang telah di rumuskan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:
 - a) Menganalisis secara kritis mengenai makna nikah beda agama menurut pandangan masyarakat Ngadas Tengger.
 - b) Menganalisis konsep nikah beda agama menurut masyarakat Ngadas Tengger dengan menggunakan tinjauan teori ritual Turner.
2. Dengan demikian, guna dari penelitian diatas diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat menemukan

tentang konsep nikah beda agama masyarakat Ngadas Tengger dalam kehidupan sehari-hari melalui teori ritual Victor Turner.

Sedangkan secara praktis, penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi-studi agama, khususnya dalam rangka pengembangan studi Gerakan Keagamaan Baru atau lebih sering disebut *local religions*, yakni bagaimana masyarakat melaksanakan ritual-ritual yang di yakini dari masing-masing individu.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa buku yang membahas tentang kebudayaan masyarakat Tengger, di antaranya adalah: Pertama, buku karya Robert Hefner dengan judul *Geger Tengger: Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Buku ini menggambarkan eksistensi Hinduisme di Jawa sampai dengan saat keruntuhannya. Yang ternyata tidak berpengaruh pada eksistensi Hinduisme Tengger. Selanjutnya Hefner menyoroti pasang surut ekonomi di Tengger akibat dari pergantian penguasa maupun politik, yang pada akhirnya membawa perubahan sosial budaya di Tengger. Buku ini diakhiri dengan suatu konflik sosial politik walaupun unsur agama juga masuk dalam pertarungan ini. Bagi antropolog, buku ini memberikan suatu pandangan tentang agama dan politik di Indonesia sekaligus pencarian wacana civil society di bangsa yang beragam agamanya.¹⁰

¹⁰ Robert W. Hefner, *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*.

Tulisan yang kedua, buku karya Capt. R.P. Suyono yang berjudul *Mistisisme Tengger*. Buku ini merekam kepercayaan dan keyakinan masyarakat Tengger mengenai makrokosmos dan mikrokosmos, hubungannya dengan kekuasaan para dewa, dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia di alam dunia dan alam swarga.¹¹

Sedangkan artikel yang membahas tentang kebudayaan masyarakat Tengger, diantaranya yaitu: Pertama, artikel karya Sri Mariati Fakultas Sastra Universitas Jember yang berjudul “Nilai-Nilai Kultural Magisme Suku Tengger”. Artikel ini untuk mendiskusikan nilai-nilai kultural magisme dalam konteks budaya Tengger. Kajian dilakukan secara etnografis. Hasil kajian menunjukkan bahwa mantra dan nilai-nilai kultural magisme bagi masyarakat dan budaya Tengger merupakan representasi dari doa. Bagi masyarakat yang memiliki kultur bukit tersebut, mantra dan semacamnya merupakan subkultur religiusitas yang kepemilikannya dikuasai oleh ketua adat (dukun). Kultur Tengger memaknai dukun sebagai ujung tombak representasi religiusitas masyarakat Tengger. Oleh karena itu, praktik penggunaan mantra dalam masyarakat Tengger bersifat konstruktif.¹²

Kedua, artikel yang ditulis oleh Ali Maksum UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Politik Identitas Masyarakat Tengger Dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan Dari Hegemoni Islam dan Kekuasaan”. Artikel ini mengeksplorasi dinamika masyarakat Tengger dalam mempertahankan sistem kebudayaan dan ekspansi Islam dan kekuasaan pemerintah Indonesia. Penelitian

¹¹ Suyono, *Mistisisme Tengger*, (Yogyakarta: LKiS, 2009)

¹² Sri Mariati, *Nilai-Nilai Magisme Suku Tengger*, (Jember: Universitas Jember 2011)

dengan mengambil lokus di dua desa, Ngadisari dan Sapikerep, Probolinggo. Dengan menggunakan perspektif teori representasi, penelitian ini hendak mengelaborasi strategi masyarakat Tengger dalam mempresentasi identitas diri mereka di tengah-tengah dinamika perubahan zaman. Dinamika dialektika antara Tengger dengan kekuasaan (Islam) melahirkan dua proposisi penting. Pertama, karena kuatnya tradisi dan sistem kebudayaan masyarakat Tengger, baik ideologi Hindu maupun Islam, dimaknai sebagai sistem kebudayaan yang tidak ubahnya hanya melekat secara simbolik bagi masyarakat Tengger. Kedua, meskipun terkesan sinkretis, sesungguhnya Islam maupun Hindu juga membentuk world view masyarakat Tengger secara substantif dan kultural.¹³

Artikel lainnya ditulis oleh Mohammad Anas STAI Matali' al-Falah Pati yang berjudul "Telaah Metafisik Upacara Kasada, Mitos dan Kearifan Hidup Dalam Masyarakat Tengger". Tulisan ini mengalisis dimensi metafisik upacara kasada. Hasil kajian menunjukkan bahwa refleksi metafisik mampu 'mengatasi' realitas yang nampak, yang seakan-akan "sesungguhnya" namun pada kenyataannya 'menipu'. Kepalsuan ini tanpa disadari masuk ke dalam ranah ideologis dan membuat manusia tak mampu keluar dari sakralisasi ruang, waktu dan tempat yang mewarnai ritual upacara kasada. Bertitik tolak dari penemuan ini, pelacakan dimensi metafisik dilanjutkan untuk menemukan eksistensi dan makna dari sebuah simbol-simbol dan mitos. Pelacakan ini pada akhirnya memberi

¹³ Ali Maksum. "Politik Identitas Masyarakat Tengger dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan dari Hegemoni Islam dan Kekuasaan", *el Haraqah*, Vol. XVII No.1, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim 2015.

kesimpulan bahwa dimensi metafisik dalam upacara kasada masyarakat Tengger pada hakekatnya adalah miniatur dari kehidupan semua.¹⁴

Sedangkan penelitian yang penulis angkat berjudul *Nikah Beda Agama Pada Masyarakat Ngadas Tengger Probolinggo di Tinjau Dari Teori Ritual Victor Turner*. Sebagaimana yang tergambar pada judul, penulis membahas tentang bagaimana pernikahan beda agama pada masyarakat Ngadas Tengger Probolinggo dari sudut pandang teori Victor Turner. Penelitian ini juga tidak lepas dari ritual-ritual yang ada. Konsep ini mengarah kepada kegiatan sehari-hari masyarakat Ngadas Tengger yang lebih condong terhadap kepercayaan nenek moyang serta adat yg diberikan oleh para leluhurnya.

E. Kerangka Teori

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Dalam hal ini, ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.¹⁵

Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.¹⁶

¹⁴ Mohammad Anas. "Telaah Metafisik Upacara Kasada, Mitos dan Kearifan Hidup Dalam Masyarakat Tengger", *Kalam*, VII, No. 1, Juni 2013.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antrpologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985) hlm. 56.

¹⁶ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 95.

Salah tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner¹⁷. Ia meneliti tentang proses ritual pada Ndebu di Afrika Tengah.¹⁸ Menurut Turner, *ritus-ritus* yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. *Ritus-ritus* yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. *Ritus-ritus* tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam¹⁹.

Menurut Victor Turner, tahap dalam ritus peralihan yaitu:

1. Tahap pemisahan diartikan sebagai suatu peralihan dari dunia fenomenal ke dalam dunia yang “sakral”. Subjek ritual dipisahkan dari masyarakat sehari-hari, dunia yang terbedakan. Ada pemisahan dalam alam profan ke alam yang sakral. Di sini dialami persiapan memasuki tahap berikutnya.
2. Tahap Liminal diartikan sebagai tahap dimana si subjek ritual mengalami suatu keadaan yang lain dengan dunia yang fenomenal. Dia mengalami keadaan di tengah-tengah. Dalam tahap liminal itu subjek ritual dihadapkan pada dirinya sendiri sebagai kenyataan yang harus diolah dan menyadari akan kehidupannya secara mendalam bukan hanya karena dia mengalami lebih kritis terhadap pengalamannya, tetapi juga karena di sinilah manusia mengalami tahap refleksi formatif.

¹⁷ Victor Turner lahir di Glasgow Skotlandia tahun 1920 dan meninggal tahun 1983. Ia adalah seorang ahli antropologi sosial. Ia mempelajari fenomena-fenomena religius masyarakat suku dan masyarakat modern dalam dimensi sosial dan cultural. Lihat Y.W. Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hlm. 11.

¹⁸ Y. W. Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hlm. 11.

¹⁹ Y. W. Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, hlm. 67.

3. Tahap *Reaggregation* (pengintegrasian kembali) dialami subjek ritual untuk dipersatukan kembali dengan masyarakat hidup sehari-hari. Subjek ritual telah mendapatkan nilai-nilai baru yang diperoleh melalui hidupnya dalam masa liminal. Dia telah memiliki pengalaman mendasar bagi manusia karena dia telah menyadari diri sebagai orang yang mampu berdiri sendiri dan oleh masyarakat telah mendapat tempat dan kedudukan serta status sesuai dengan maksud ritus diadakan.²⁰

Dari uraian di atas dapat dilihat ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Namun, ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa untuk mendapatkan suatu berkah. Ritual-ritual yang sering kita temui dan alami dalam kehidupan sehari-hari adalah ritual siklus kehidupan. Yaitu ritual kelahiran, ritual pernikahan dan ritual kematian, yang mana ritual-ritual tersebut tidak bisa dilepas dari suatu masyarakat beragama yang meyakiniya. Salah satu ritual upacara yang dilakuka umat beragama adalah ritual untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal, dalam agama Hindu disebut *shraddha*.²¹

Perbedaan dan persamaan antara beberapa budaya bukanlah sesuatu yang bersifat kebetulan, akan tetapi adalah bentuk kesamaan fundamental ras manusia. Perubahan yang terjadi merupakan tahapan perkembangan manusia. Perbedaan budaya masyaraat adalah faktor mental manusia antara tinggi dan rendah. Dan

²⁰Y. W. Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, hlm. 35.

²¹Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, trj. F.A. Soeprapto (Yogyakarta: Kanisius, 2006) hlm. 18.

menurutnya sejarah peradaban manusia dapat menceritakan sejarah kemajuan manusia.

Dari beberapa kebudayaan yang saya ketahui, masyarakat Tengger memiliki daya tarik yang luar biasa karena tradisi yang tetap berpegang teguh pada adat-istiadat dan budaya yang menjadi pedomannya. Masyarakat Tengger memiliki rasa persaudaraan serta solidaritas yang sangat tinggi. Menurut narasumber di masyarakat tengger kriminalitas sangatlah kecil semua itu disebabkan oleh rasa percaya pada adanya tradisi, kualat, serta akibat yang akan didapat dari Sang Hyang Widhi jika mereka melakukan suatu kesalahan.²²

Sifat umum di dalam kehidupan sehari-hari orang Tengger mempunyai kebiasaan hidup sederhana, rajin dan damai. Mereka adalah petani. Ladang mereka di lereng-lereng gunung dan puncak-puncak yang berbukit-bukit. Alat pertanian yang mereka pakai sangat sederhana, terdiri dari cangkul, sabit dan semacamnya. Hasil pertaniannya itu terutama adalah jagung, kopi, kentang, kubis, bawang prei, Wortel dsb. Kebanyakan mereka bertempat tinggal jauh dari ladangnya, sehingga harus membuat gubuk-gubuk sederhana di ladangnya untuk berteduh sementara waktu siang hari. Mereka bekerja sangat rajin dan pagi hingga petang hari di ladangnya. Pada umumnya masyarakat Tengger hidup sangat sederhana dan hemat. Kelebihan penjualan hasil ladang ditabung untuk perbaikan rumah serta keperluan memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya. Kehidupan masyarakat Tengger sangat dekat dengan adat-istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun-temurun. Dukun berperan penting dalam

²² Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion dari Animisme E.B. Taylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi C. Geertz*, trj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 41.

melaksanakan upacara adat. Dukun berperan dalam segala pelaksanaan adat, baik mengenai perkawinan, kematian atau kegiatan-kegiatan lainnya. Dukun sebagai tempat bertanya untuk mengatasi kesulitan ataupun berbagai masalah kehidupan.²³

Kehidupan pada masyarakat Tengger penuh dengan kedamaian dan kondisi masyarakatnya sangat aman. Segala masalah dapat diselesaikan dengan mudah atas peranan orang yang berpengaruh pada masyarakat tersebut dengan sistem musyawarah. Pelanggaran yang dilakukan cukup diselesaikan oleh Petinggi (Kepala Desa) dan biasanya mereka patuh. Apabila cara ini tidak juga menolong, maka si pelaku pelanggaran itu cukup disatru (tidak diajak bicara) oleh seluruh penduduk. Mereka juga sangat patuh dengan segala peraturan pemerintah yang ada, seperti kewajiban membayar pajak, kerja bakti dan sebagainya.²⁴

Selain itu, pendekatan antropologi sangat cocok digunakan di dalam struktur masyarakat yang memiliki tradisi yang sangat kuat. Cerita dan narasi memiliki peran penting dalam proses transformasi nilai kehidupan serta membentuk dimensi intelektual orang-orang yang hidup di komunitas tersebut. Narasi membentuk iklim komunikasi dan tindakan, sekaligus juga mempengaruhi dunia batin manusia yang terdiri dari pemikiran, perasaan, dan tujuan-tujuan personal dari tindakannya. Karena cerita dan narasi memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan, maka penelitian ini akan sangat membantu untuk memperoleh

²³ Robert W. Hefner, *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, hlm. 10.

²⁴ Robert W. Hefner, *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, hlm. 15-17.

pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai perilaku, cara pandang, dan nilai-nilai yang tersimpan di balik semua aktifitas mereka.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang dipakai dalam penelitian guna mencapai penyelesaian masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian yang tepat dan relevan sebagaimana penelitian yang dilaksanakan, yaitu:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi adalah suatu faktor penting yang mempengaruhi hasil penelitian. Lokasi dalam penelitian tentang nikah beda agama terletak di desa Ngadas, Tengger Probolinggo.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan setengah yang dilakukan dengan bermukim di rumah Bapak Kepala Desa Ngadas. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2018 sampai pada bulan April 2018.

Karena pada saat penelitian, tidak ada acara pernikahan beda agama di bulan tersebut, sehingga penulis tidak memiliki rekam dokumentasi pernikahan beda agama. Meski demikian data-data lain terkait penelitian ini tetap bisa penulis akses.

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan analisis data deskriptif yakni

dengan pengamatan, wawancara atau penelaah dokumen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kepercayaan masyarakat terhadap ritual.

Penelitian kualitatif deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari sudut fenomena. Hal ini membuat jenis penelitian deskriptif tepat bila digunakan untuk meneliti kepercayaan masyarakat terhadap ritual nikah beda agama di desa Ngadas.

4. Sumber data

Data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa adanya perantara. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Data atau informasi juga diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan koesioner lisan dan wawancara. Sumber primer dari peneliti ini adalah masyarakat Ngadas yang mengetahui ritual.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data

penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media elektronik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku-buku, junal, surat kabar, dan catatan lapangan sebagai sumber data sekunder.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang berkualitas baik, optimal dan relevan perlu memperhatikan sumber data yang tepat. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi (pengamatan), teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi yang sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan²⁵. Metode ini menuntut penulis langsung melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Dalam observasi ini penulis mengamati proses jalannya ritual dan wawancara terhadap pihak yang bersangkutan dalam pernikahan beda agama tersebut.

b. Wawancara

²⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Penerbit Tarsiti, 1982), hlm. 162.

Wawancara ialah metode untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara penulis dan informan. Ada dua jenis wawancara yang lazim digunakan yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagian jenis pertanyaannya sudah ditentukan sebelumnya termasuk urutan dan materi pertanyaannya. Sedangkan yang tidak berstruktur adalah wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis, urutan, dan materi pertanyaannya.²⁶

Untuk mengumpulkan data terkait pernikahan beda agama di Ngadas, penulis melakukan wawancara kepada kepala desa, budayawan, pelaku, dan warga setempat, dengan menggunakan wawancara tidak berstruktur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan salah satu pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.²⁷ Pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, prasasti dan lain sebagainya. Dengan dokumen ini dapat diperoleh data monografi dan demografi penduduk setempat guna memenuhi kelengkapan penulisan tentang gambaran umum lokasi penelitian, serta sebagai penunjang

²⁶ Ahmad Tanzah, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 63.

²⁷ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143.

pengumpulan data dalam mengungkap sejarah tentang topik penelitian tersebut.

d. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Karakteristik dari pendekatan ini adalah perlakuan pengamatan secara keseluruhan (holistic), yakni dalam meneliti fenomena agama juga harus dilihat dari kondisi sosial, politik, budaya dan lain sebagainya secara bersamaan. Singkatnya agama tidak bisa diteliti sebagai sistem otonom yang tidak dipengaruhi oleh praktik-praktik sosial lainnya.

6. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data²⁸.

Dalam menganalisis data ini, penulis melakukan empat kegiatan, yakni:

1. Telaah data yakni menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan, dokumen resmi, dan sebagainya.

²⁸ Lexi J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1993), hlm. 103.

2. Reduksi data, yakni penyederhanaan data dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.
3. Kategori analisis, yakni menyusun dalam satuan-satuan data kemudian dikategorikan, tujuan data yang terkumpul agar dapat dibaca dengan mudah dan dimengerti.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk memperkokoh data²⁹.

Keempat macam kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka untuk menyajikan data sistematis, sehingga dapat dipahami secara benar dan jelas, baik oleh penulis sendiri sebagai pelaku penelitian maupun orang lain yang membaca hasil penelitian ini.

Dalam kegiatan ini, penulis berusaha menarik kesimpulan, dengan melakukan pengumpulan dan analisis data menggunakan teknik atau metode analisis isi, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan dan validasi data dengan memperhatikan konteksnya.³⁰

G. Sistematika Penulisan

Karya penelitian ini akan tersusun dalam lima bab yang disajikan sistematis dimana bagian satu dengan bagian yang lainnya saling terkait membentuk kesatuan pembahasan mengenai makna dari pernikahan beda agama dalam pandangan masyarakat Ngadas Tengger yang ditinjau dari sudut pandang teori ritual Victor Turner

²⁹ Lexi J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 190.

³⁰ Kalause Krippendrof, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi (Jakarta: Rajawali Press, 1991) hlm. 15.

BAB PERTAMA : Bagian ini membahas latar belakang masalah yang melandasi dilakukannya penelitian ini, berikut termuat rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, serta metode yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB KEDUA : Bagian ini membahas tentang gambaran umum dan pola hidup masyarakat. Yang mana pembahasan disini lebih kepada asal-usul kebudayaan di Desa Ngadas dan membahas kondisi kehidupan masyarakat sehari-hari dari segi sosial maupun ekonomi.

BAB KETIGA : Bagian inti dari penelitian, di mana pandangan-pandangan mengenai pernikahan beda agama dan status hukumnya. Yang mana pembahasan disini menjelaskan tentang pernikahan beda agama di Desa Ngadas serta menjelaskan tentang status hukum dalam pernikahan beda agama secara undang-undang Negara.

BAB KEEMPAT : Bagian paling inti yang menggabungkan antara objek penelitian dengan teori yang digunakan, yaitu teori ritual Turner. Bab ini membahas tentang upacara, yang mana pembahasan ini menjelaskan tentang ritual-ritual yang ada di Desa Ngadas untuk melaksanakan sebuah pernikahan dengan menggunakan adat-adat tertentu dari ajaran nenek moyang.

BAB KELIMA : Bab terakhir yang akan berisi kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini, berikut juga akan disertakan saran-saran yang dianggap perlu sebagai upaya tindak lanjut dari apa yang telah dihasilkan dari penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upaya untuk melakukan suatu konstruksi teoritis mengenai nikah beda agama dalam pandangan masyarakat Ngadas dengan menggunakan sudut pandang ritual Victor Turner menghasilkan beberapa pokok gagasan yang secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat Ngadas memandang bahwa nikah beda agama merupakan sebuah tujuan tertinggi untuk mencapai sebuah kerukunan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, namun hal ini harus dilihat dalam konteks bahwa manusia itu berposisi sebagai suatu bagian saja dari keseluruhan realitas yang harus dijaga keselarasannya. Realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan bahwa realitas dilihat sebagai suatu kesatuan menyeluruh. Menurutnya, cinta yang bersifat universal, tanpa mengenal batasan agama, ras, dan golongan memungkinkan dua orang berbeda agama menjadi saling mencintai dan hendak melakukan perkawinan.
2. Terkait dengan nikah beda agama di Desa Ngadas jika ditinjau dari sudut pandang ritual Victor Turner, maka dapat disimpulkan bahwa:

Keduanya akan saling berhubungan antara upacara pernikahan beda agama dengan struktural sosial terletak pada kesanggupan dari upacara untuk dapat menempatkan dirinya di atas kedudukan satuan struktur

sosial dengan melalui fase liminal atau fase struktural ini. Sehingga hubungan upacara pernikahan dengan struktur sosial tersebut memungkinkan bagi dapat tetap hidup dalam sosial masyarakat.

B. Saran-saran

Orang Tengger khususnya di Desa Ngadas sebenarnya memiliki berbagai kearifan yang sangat luhur nilainya untuk digali dan dilestarikan di tengah kondisi bangsa yang tengah mengalami keterkikisan nilai-nilai moral dari kehidupannya ini. Terkikisnya nilai-nilai moral itu akan menjadi masalah yang merambat kepada persoalan-persoalan lain bangsa ini, sehingga jika tidak ada pedoman untuk menyelesaikan masalah ini maka masyarakat akan hidup dalam situasi yang kian lama kian kacau.

Penelitian yang terus menerus dan berkelanjutan dalam konteks ilmiah mengenai kearifan-kearifan orang Tengger khususnya di Desa Ngadas sendiri perlu dilakukan sebagai upaya untuk menemukan pedoman-pedoman yang tepat dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Tidak hanya dari tinjauan ritual, penelitian itu pun masih sangat mungkin dilakukan dalam berbagai disiplin keilmuan, sebab penelitian tentang Tengger masih terbilang relatif sedikit.

Terkait dengan hasil penelitian tentang nikah beda agama di Desa Ngadas Tengger di tinjau dari teori ritual Victor Turner ini, penulis menyampaikan beberapa saran:

1. Dilakukan penelitian lebih lanjut, khususnya dalam disiplin antropologi, tentang pandangan-pandangan masyarakat Ngadas Tengger yang bisa ditinjau dari berbagai sudut pandang antropologi.

Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh suatu pengetahuan yang komprehensif tentang pandangan hidup khas orang Tengger khususnya di Desa Ngadas.

2. Dalam konteks Indonesia, hendaknya prinsip-prinsip masyarakat Ngadas Tengger seperti yang telah dijelaskan dalam hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat luas.
3. Pemerintah kabupaten setempat (Malang, Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang) hendaknya mengelola pariwisata di kawasan TNBTS (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru) dengan tidak mengabaikan pentingnya melestarikan unsur-unsur kearifan dan budaya nenek moyang masyarakat Tengger yang notabene menghuni kawasan itu, sehingga antara kepentingan pemerintah dan kepentingan masyarakat dapat disinergikan dengan baik.

Demikian penelitian skripsi ini disimpulkan. Kekurangan dan kesalahan dalam keseluruhan bagian skripsi ini dari awal hingga akhir sangat mungkin didapati, oleh karenanya kritik dan masukan sangat diharapkan dalam upaya untuk menyempurnakannya. []

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Anas, Mohammad. *Telaah Metafisik Upacara Kasada, Mitos dan Kearifan Hidup Dalam Masyarakat Tengger*, Vol. 07 No. 1, Lampung: Kalam 2013.
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Azis, M. Noor. *Laporan Akhir Pemantauan dan Inventarisasi Perkembangan Hukum Adat Badan Pembinaan Hukum Nasional*, Jakarta : Kementerian Hukum dan HAM, Mei 2001.
- Baidan, Nasaruddin. *Tafsir Maudhu'I : Solusi Qur'ani atas Masalah Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Deflem, Mathieu. *Ritual, Anti-Structure, and Religio; A Discussion of Victor Turner's Processual Symbolic Analysis*. Journal for the Scientific Study of Religion.
- Hefner, Robert, W. *Geger Tengger*, trj. A. Wisnuhardana dan Imam Ahmad Yogyakarta: LKis, 1999.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial* Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Kenee, Michael. *Agama-agama Dunia*, trj. F.A. Soeprapto Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antrpologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Karsayuda, M. *Perkawinan Beda Agama Menakar Nilai-Nilai Keadilan Kompilasi Hukum Islam*, Yogyakarta : Total Media Yogyakarta, 2006.
- Krippendrof, Kalause. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Maksum, Ali. *Politik Identitas Masyarakat Tengger Dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan Dari Hegemoni Islam dan Kekuasaan*, el

Haraqah Vol.17 No.1, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim 2015.

- Mariati, Sri. *Nilai-Nilai Magisme Suku Tengger*, Jember: Universitas Jember 2011.
- Moeleong, J. Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosdakarya, 1993.
- Pals, L. Daniel. *Seven Theories Of Religion Dari Animisme E.B. Taylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi C. Geertz*, trj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Saleh, K. Watjik. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Jakarta : Ghalia, 1992.
- Sutarto, Ayu. *Saya Orang Tengger Saya Punya Agama: Kisah Orang Tengger Menemukan Agamanya*, Kompyawisda Jatim, 2011.
- Suyono. *Mistisisme Tengger*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Sriwardhani, Tjitjik. *Aspek Ritual dan Maknanya dalam Peringatan Kasada pada Masyarakat Tengger Jawa Timur*, Malang, Universitas Negeri Malang, 2013.
- Sutarto, Suryono. *Sekilas tentang Masyarakat Tengger*. Makalah disampaikan dalam pembekalan jelajah budaya 2006 pada balai kajian sejarah dan nilai tradisional Yogyakarta tanggal 7-10 Agustus 2006.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* Bandung: Penerbit Tarsiti, 1982.
- Tanzah, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Thalib, Sayuti. *Hukum Kekeluargaan Indonesia*. Jakarta : UI Press, 1986.
- Turner, Victor. *The Ritual Process Structure and Anti-Structure*, Ithaca, New York, Cornell University Press, 1966.
- Ulum, Bahrul. *Konsep Kebahagiaan Menurut Pandangan Orang Tengger dalam Tinjauan Etika Aristoteles*, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta, 2012.
- Waluyo, Harry. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Tengger Jawa Timur*, Jakarta: Depdikbud RI, 1997.

Widyaprakoso, Simanhadi. *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Walters, J. Donald. *Menyelami Kemajuan Ilmu Pengetahuan dalam Lingkup Filsafat dan Hukum*, trj. B. Widhi Nugraha Jakarta: Gramedia, 2003.

Winangun, Wartajaya, W. Y. *Masyarakat Bebas Struktur*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Yunus, Muhammad. *Hukum Perkawinan dalam Islam*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.

Zuhdi, Masjfuk. *Masail Fiqhiyah* Jakarta: CV Haji Masagung, 1993.

Wawancara :

Bapak Kastaman (Kepala Desa Ngadas), Wawancara (Ngadas, 28 Februari-5 April 2018)

Bapak Amdi (Masyarakat Ngadas), Wawancara (Ngadas, 28 Februari 2018)

Bapak Sugih (Masyarakat Ngadas), Wawancara (Ngadas, 28 Februari 2018)

Bapak Santoso (Pedagang Sayuran di Ngadas), Wawancara (Ngadas, 29 Februari 2018)

Mas Indra (Pemuda Ngadas), Wawancara (Ngadas, 29 Februari 2018)

Heri (Pemuda Ngadas), Wawancara (Ngadas, 15 Maret 2018)

Bapak Warsito (Masyarakat *Sepuh* Ngadas), Wawancara (Ngadas, 16 Maret 2018)

Heru (Masyarakat Ngadas), Wawancara (Ngadas, 16 Maret 2018)

Heri dan Istri, Wawancara (Ngadas, 20 Maret 2018)

Agus dan Istri, Wawancara (Ngadas, 24 Maret 2018)

Siswoyo dan Istri, Wawancara (Ngadas, 24 Maret 2018)

Sugiharto dan Istri, Wawancara (Ngadas, 24 Maret 2018)

Usmadi dan Istri, Wawancara (Ngadas, 28 Maret 2018)



PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Kepala Desa

1. Berapa lama anda menjabat Kepala Desa Ngadas?
2. Dari beberapa kebudayaan, apa yang menarik dari salah satunya yg ada di Ngadas ini?
3. Apa yang mendasari pelaksanaan nikah beda agama ini?
4. Bagaimana jalannya ritual pernikahan beda agama?
5. Apa tugas anda ketika prosesi pernikahan berlangsung?
6. Bagaimana respon pusat terhadap nikah beda agama yang ada di Ngadas?

B. Tokoh masyarakat/Sesepuh Desa

1. Bagaimana sejarah dari adanya nikah beda agama ini?
2. Nilai spiritual apa yang terkandung di dalam ritual nikah beda agama tersebut?
3. Apa peran sesepuh ketika prosesi pernikahan berlangsung?
4. Apa respon anda ketika ada daerah lain yang mengkritik ada pernikahan beda agama ini?
5. Apa makna dari pernikahan beda agama yg ada di Desa Ngadas?

C. Masyarakat/Pelaku

1. Apa maksud nikah beda agama menurut anda?
2. Bagaimana tanggapan anda terhadap adanya nikah beda agama?
3. Apa mendasari anda untuk melakukan pernikahan berbeda agama?
4. Bagaimana perasaan anda setelah melaksanakan ritual nikah beda agama?
5. Apakah ada dampak terhadap kehidupan, sehingga anda mau melakukan ritual pernikahan beda agama?

DAFTAR INFORMAN

Nama	: Kastaman	Nama	: Heri
Alamat	: Ngadas, Probolinggo	Alamat	: Ngadas, Probolinggo
Pekerjaan	: Kepala Desa	Pekerjaan	: -
Umur	: 41 Tahun	Umur	: 22 Tahun

Nama	: Warsito	Nama	: Heru
Alamat	: Ngadas, Probolinggo	Alamat	: Ngadas, Probolinggo
Pekerjaan	: Pensiunan Guru (sesepuh)	Pekerjaan	: Petani
Umur	: 66 Tahun	Umur	: 35 Tahun

Nama	: Amdi	Nama	: Agus
Alamat	: Ngadas, Probolinggo	Alamat	: Ngadas, Probolinggo
Pekerjaan	: Petani	Pekerjaan	: Karyawan
Umur	: 39 Tahun	Umur	: 36 Tahun

Nama	: Sugih	Nama	: Heri
Alamat	: Ngadas, Probolinggo	Alamat	: Ngadas, Probolinggo
Pekerjaan	: Petani	Pekerjaan	: Petani
Umur	: 45 Tahun	Umur	: 40 Tahun

Nama	: Indra	Nama	: Siswoyo
Alamat	: Ngadas, Probolinggo	Alamat	: Ngadas, Probolinggo
Pekerjaan	: Wiraswasta	Pekerjaan	: Petani
Umur	: 23 Tahun	Umur	: 37 Tahun

Nama : Sugiharto
Alamat : Ngadas, Probolinggo
Pekerjaan : Petani
Umur : 42 Tahun

Nama : Usmadi
Alamat : Ngadas, Probolinggo
Pekerjaan : Petani
Umur : 40 Tahun

Nama : Santoso
Alamat : Ngadas, Probolinggo
Pekerjaan : Pedagang
Umur : 40 Tahun



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 21 Februari 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/1999/Kesbangpol/2018
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi
Jawa Timur
Di
Surabaya

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nomor : B- D28/Un.02/DU./PG.00/02/2018
Tanggal : 19 Februari 2018
Perihal : Permohonan Izin Riset

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul proposal: **"KONSEP KEBUDAYAAN MASYARAKAT NGADAS TENGER PROBOLINGGO DITINJAU DARI TEORI ANIMISME E.B. TAYLOR"** kepada:

Nama : LUQMAN HAKIM
NIM : 13520007
No. HP/Identitas : 082334134842/3513190411940005
Prodi/Jurusan : Studi Agama - Agama
Fakultas/PT : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Lokasi Penelitian : Ngadas, Tengger Bromo Probolinggo, Jawa Timur
Waktu Penelitian : 26 Februari 2018 s.d 20 Maret 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan;
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Izin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Yang bersangkutan.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (16.04.2019)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto. Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
E-mail: ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR : B-D28/Un.02/DU.1/PG.00/02/2018

Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Luqman Hakim
Nim : 13520007
Jurusan /Semester : Studi Agama-agama/10
Tempat/Tanggal Lahir : Probolinggo, 04 November 1994
Alamat Asal : Dringu, Probolinggo, Jawa Timur

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek : Wawancara masyarakat dan sesepuh Desa Ngadas

Tempat : Ngadas, Tengger Bromo Probolinggo, Jawa Timur

Tanggal : 26 Februari s/d 20 Maret 2018

Metode Pengumpulan Data : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta 19 Februari 2018

Yang bertugas

Luqman Hakim

a.n.Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik

H. Fahrudin Faiz

Mengetahui
Telah tiba di 1 Maret 2018
Pada tanggal 5 April 2018

Kepala

(..... KASTAMAN)

Mengetahui
Telah tiba di NGADAS TENGER
Pada tanggal 1 Maret - 5 April 2018

Kepala

(..... KASTAMAN)

CURRICULUM VITAE

Nama : Luqman Hakim
TTL : Probolinggo, 04 November 1994
Alamat : Jalan Pantai Randuputih No.99 Kec. Dringu Kab. Probolinggo
Telp/Hp : 082334134842
Alamat Jogja : Perum Polri Gowok Blok EII No. 225
Depok – Sleman – Yogyakarta
E-mail : luqmanrandulimo3@gmail.com
Ayah : H. Sholehuddin
Ibu : Hj. Sulastri

Riwayat Pendidikan

TK Baruna Randuputih (2000-2001)
SDN Randuputih I (2001-2007)
SMPN I Dringu Probolinggo (2007-2010)
SMK Nurul Jadid Probolinggo (2010-2013)
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-sekarang)

Pengalaman Organisasi

Sekretaris Osis SMPN I Dringu (2008-2009)
Pengurus MPK di bidang Keagamaan SMK Nurul Jadid (2011-2012)
Kepala Paguyuban Alumni Nurul Jadid Yogyakarta (Culture) (2016-sekarang)